



## Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Minat Belajar Matematika Student-Athlete

Denisha Aprilia Charles<sup>1</sup>, Armiami<sup>2</sup>, Yulyanti Harisman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [apriliacharles110401@gmail.com](mailto:apriliacharles110401@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa dengan status student-athlete dalam mempengaruhi minat belajar matematika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara terhadap empat siswa sekolah menengah atas yang berstatus student-athlete, yang terdiri dari dua siswa dari sekolah negeri dan dua siswa dari sekolah swasta dengan cabang olahraga yang berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai data pendukung, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan minat belajar matematika pada student-athlete. Komunikasi interpersonal yang efektif ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Sikap guru yang ramah, adil, serta memberikan umpan balik konstruktif mendorong keterlibatan aktif siswa tanpa merasa dibedakan. Selain itu, komunikasi yang suportif membantu student-athlete dalam mengelola tekanan peran ganda sebagai pelajar dan atlet, sehingga tetap memiliki motivasi dan ketertarikan dalam belajar matematika. Secara keseluruhan, semakin baik kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan student-athlete, maka semakin tinggi pula minat belajar matematika siswa.

### ARTICLE INFO

*Article history:*  
Received  
26 February 2026  
Revised  
10 March 2026  
Accepted  
10 April 2026

### Key Word

*Komunikasi Interpesonal, Student-Athlete, Minat Belajar.*

### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung, tatap muka, dan berlangsung antara dua individu yang memiliki hubungan personal. Dalam konteks pendidikan, komunikasi interpersonal

terjadi antara guru dengan siswa secara langsung dan bersifat personal, sehingga memungkinkan guru mengetahui secara langsung efek dari komunikasi yang berlangsung dalam proses pembelajaran (Ndraha & Appulembang, 2020). Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan emosional, menciptakan interaksi yang bermakna, serta mendukung keberhasilan proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

Perilaku interpersonal guru di kelas berperan penting dalam membentuk emosi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketika guru mampu membangun interaksi yang ramah, menghargai siswa, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional siswa, maka siswa cenderung mengalami emosi positif yang mendukung keterlibatan dalam belajar (Donker et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap aspek afektif siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara signifikan mempengaruhi kepercayaan diri siswa, di mana semakin dominan dan kooperatif perilaku guru yang dipersepsikan oleh siswa, maka semakin besar pula usaha yang diberikan siswa dalam mengikuti pembelajaran (Den Brok et al., 2005). Temuan ini memperkuat bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa.

Dalam konteks pendidikan modern, terdapat kelompok siswa dengan karakteristik khusus, salah satunya adalah student-athlete. Student-athlete merupakan siswa yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai pelajar yang mengikuti pendidikan formal dan sebagai atlet yang berkompetisi dalam cabang olahraga tertentu di bawah pembinaan resmi (Steele et al., 2020). Peran ganda ini menuntut kemampuan pengelolaan waktu, energi, dan tanggung jawab yang tidak sederhana. Student-athlete tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga harus mempertahankan performa dalam bidang olahraga, sehingga seringkali menghadapi tekanan yang lebih besar dibandingkan siswa pada umumnya.

Dalam kondisi tersebut, komunikasi interpersonal antara guru dan student-athlete memiliki peran yang sangat penting. Bagi student-athlete, komunikasi interpersonal tidak hanya dimaknai sebagai interaksi akademik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional yang mengakui identitas mereka sebagai individu yang utuh. Komunikasi yang baik dari

guru dapat membantu student-athlete merasa dipahami, dihargai, dan didukung dalam menjalankan peran gandanya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai fondasi dalam membangun ketahanan psikologis serta membantu siswa dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan olahraga (Stille, 2021).

Kualitas komunikasi interpersonal yang efektif dan suportif terbukti mampu membantu student-athlete dalam mengelola tekanan yang muncul akibat peran ganda yang mereka jalani. Melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan penuh dukungan, siswa dapat merasakan adanya penerimaan sosial yang positif. Kondisi ini secara tidak langsung menciptakan lingkungan psikologis yang kondusif bagi munculnya minat belajar. Hal ini sejalan dengan teori self-disclosure yang menekankan bahwa keterbukaan dalam interaksi sosial memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih bermakna dan mendukung munculnya motivasi intrinsik dalam belajar (Wijaksono et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi interpersonal tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses belajar siswa.

Student-athlete yang menghadapi tekanan akademik dan non-akademik secara bersamaan juga berpotensi mengalami kelelahan fisik serta keterbatasan waktu dalam belajar. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam memberikan dukungan melalui komunikasi yang empatik dan adaptif. Guru diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi siswa serta memberikan dukungan psikologis yang memadai agar siswa tetap memiliki motivasi dan minat dalam belajar (Sukardi et al., 2025). Ketika komunikasi antara student-athlete dengan pihak akademik berlangsung secara positif, maka tekanan yang dirasakan dapat diminimalkan, sehingga siswa dapat lebih fokus dan memiliki ketertarikan yang lebih tinggi terhadap aktivitas belajar (Steele et al., 2020).

Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru dapat dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan tuntutan akademik dan aktivitas olahraga yang dijalani oleh student-athlete. Komunikasi yang efektif tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan peran serta meningkatkan minat belajar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengkaji secara lebih mendalam bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dalam mempengaruhi minat belajar matematika pada student-athlete, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dengan karakteristik khusus.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang berstatus student-athlete dalam konteks pembelajaran matematika. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjektif informan secara komprehensif (Septiana et al., 2024). Studi kasus digunakan untuk memperoleh gambaran kontekstual yang mendalam terkait interaksi yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran.

Subjek penelitian terdiri dari empat siswa sekolah menengah atas yang berstatus student-athlete, yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu siswa yang aktif mengikuti kegiatan akademik dan terlibat dalam pembinaan olahraga secara resmi. Informan terdiri dari dua siswa dari sekolah negeri dan dua siswa dari sekolah swasta dengan cabang olahraga yang berbeda, sehingga memberikan variasi perspektif dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan terkait komunikasi interpersonal dengan guru serta pengaruhnya terhadap minat belajar matematika. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi verbal dan nonverbal dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memfokuskan data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data (Rofiah & Bungin, 2020).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fikri et al., 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Komunikasi Interpersonal Guru dan Student-Athlete**

Berdasarkan hasil analisis kualitatif, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan minat belajar matematika pada student-athlete. Keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam komunikasi guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif, sehingga student-athlete mampu mengelola tuntutan peran ganda secara lebih efektif. Komunikasi interpersonal yang berkualitas tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika, meskipun mereka menghadapi keterbatasan waktu dan energi akibat aktivitas olahraga.

##### a) Keterbukaan

Siswa akan merasakan nyaman dan aman dalam belajar ketika guru menyampaikan materi dengan perlahan, jelas, runut mudah dipahami dan juga memberikan contoh yang jelas dan relevan kemudian juga terbuka dan ramah terhadap pertanyaan, kesulitan yang dihadapi dan juga memberikan ruang diskusi tanpa penhakiman atau membedakan siswa.

Keterbukaan guru tercermin melalui penyampaian materi yang jelas, runtut, dan mudah dipahami, serta kesediaan guru untuk menerima pertanyaan dan diskusi tanpa memberikan penilaian negatif. Siswa merasa lebih nyaman dan aman dalam belajar ketika guru bersikap ramah, terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi, dan tidak membedakan siswa. Kondisi ini mendorong student-athlete untuk lebih berani terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga minat belajar matematika meningkat.

##### b) Empati

Kepedulian guru terlihat dan dirasakan oleh siswa ketika guru memberikan respon yang baik ketika siswa menjelaskan kesulitan yang dialami atau keterlambatan memahami materi, memberikan motivasi dan juga apresiasi terhadap prestasi dan kehidupan sebagai atlet.

Empati guru dirasakan melalui respons positif terhadap kesulitan belajar siswa serta penghargaan terhadap peran ganda sebagai pelajar dan atlet. Guru yang memahami keterbatasan waktu dan beban fisik student-athlete mampu memberikan motivasi dan apresiasi yang relevan. Sikap empatik ini membuat siswa merasa dihargai secara personal, yang berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik dan ketertarikan terhadap pembelajaran matematika.

c) Sikap Dukungan

Dukungan guru dalam belajar matematika dirasakan ketika guru bertanya kesulitan yang dirasakan, kemudian memberikan tambahan penjelasan dengan lebih rinci sehingga mudah dipahami, dan kemudian memberikan catatan dan latihan soal untuk memastikan sudah paham terhadap materi. Menyediakan kelas remedial dan memfasilitasi kelas tambahan ketika dibutuhkan.

Dukungan guru diwujudkan melalui pemberian penjelasan tambahan yang lebih rinci, penyediaan catatan dan latihan soal, serta fasilitasi kelas remedial atau kelas tambahan. Bentuk dukungan ini membantu student-athlete mengatasi kesenjangan pemahaman akibat keterbatasan waktu belajar. Ketika siswa merasa didukung secara akademik, mereka menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi dan mempertahankan minat belajar matematika meskipun memiliki jadwal latihan yang padat.

d) Sikap positif

Sikap positif yang diberikan guru seperti ramah, memberikan dukungan, tidak mengabaikan atau membedakan murid, memahami peran ganda yang dirasakan, memberikan apresiasi ketika mengalami peningkatan, kemajuan, maupun mengalami penurunan dalam proses belajar, kemudian juga umpan balik yang diberikan guru dengan cara mengapresiasi pekerjaan siswa dan memastikan siswa menyadari kesalahan atau kekurangan yang perlu diperbaiki memberikan kepercayaan lebih pada diri siswa.

Sikap positif guru, seperti bersikap ramah, adil, dan tidak membedakan siswa, berkontribusi pada terbentuknya kepercayaan diri student-athlete. Guru memberikan apresiasi tidak hanya pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada usaha yang dilakukan siswa. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa menyadari kekurangan tanpa merasa tertekan, sehingga mendorong keberlanjutan minat belajar matematika.

e) Kesetaraan

Guru menghargai komitmen siswa dalam akademik maupun olahraga dengan memberikan kesempatan bertanya dan diskusi tidak membedakan siswa dan juga memberikan dukungan atau motivasi dalam menjaga keseimbangan keduanya.

Kesetaraan guru tercermin dari pemberian kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Guru menghargai komitmen student-athlete baik di bidang akademik maupun olahraga, serta memberikan motivasi untuk

menjaga keseimbangan keduanya. Perlakuan yang adil ini memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mencegah menurunnya minat belajar akibat konflik peran.

### **Minat belajar matematika**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa minat belajar matematika pada student-athlete dipengaruhi secara signifikan oleh kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara siswa dan guru. Adanya dinamika emosi dalam proses belajar, berupa perasaan kesal ketika mengalami kesulitan, namun diikuti oleh rasa senang dan semangat ketika berhasil memahami konsep baru atau menyelesaikan soal yang menantang. Matematika dipersepsikan menarik karena melatih logika dan ketelitian yang relevan dengan aktivitas olahraga, serta dipandang penting bagi pendidikan dan karier di masa depan. Meskipun jadwal latihan sebagai atlet cukup padat dan menyita waktu serta energi, kondisi tersebut tidak mengurangi minat belajar matematika, terutama karena adanya dukungan guru melalui penjelasan yang interaktif, penyajian contoh soal yang kontekstual, dan metode pembelajaran yang variatif. Kemampuan pengelolaan waktu dengan menyusun jadwal

Latihan di luar jam sekolah dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar dan beristirahat. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang bersifat suportif, empatik, dan dialogis berperan sebagai faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan minat belajar matematika pada student-athlete di tengah tuntutan peran ganda yang dijalani.

### **Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat belajar matematika**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat dan pemahaman belajar matematika pada student-athlete. Komunikasi yang baik dengan guru, terutama yang disertai dukungan dan minim tekanan, mampu memberikan semangat serta meningkatkan motivasi belajar. Interaksi yang efektif ditandai dengan penjelasan guru yang rinci, sederhana, dan dilengkapi dengan contoh-contoh yang relevan, sehingga membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih optimal. Sebaliknya, pola interaksi yang kurang efektif, seperti penyampaian materi yang terlalu cepat, dapat menimbulkan rasa kewalahan, ketidaknyamanan, dan menurunkan minat belajar. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat terus mengembangkan komunikasi pembelajaran yang menarik, menyediakan ruang diskusi yang lebih luas, serta menyajikan soal-soal yang jelas, mudah dipahami, dan kontekstual

dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang suportif, jelas, dan dialogis merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar matematika pada student-athlete.

### **Komunikasi Interpersonal Guru dan Student-Athlete Hasil Wawancara (Penguatan Temuan Kualitatif)**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, diperoleh beberapa pernyataan yang memperkuat temuan terkait peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan minat belajar matematika pada student-athlete.

Salah satu informan menyatakan bahwa:

“Guru yang menjelaskan dengan pelan dan mau mengulang materi membuat saya lebih paham, apalagi kalau habis latihan saya sering capek”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbukaan dan kejelasan komunikasi guru sangat membantu siswa dalam memahami materi, terutama dalam kondisi kelelahan fisik akibat aktivitas olahraga.

Informan lain mengungkapkan bahwa:

“Saya senang kalau guru memahami kondisi saya sebagai atlet, jadi tidak langsung marah kalau saya terlambat atau belum paham”

Hal ini mencerminkan pentingnya empati guru dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa.

Selain itu, terdapat pernyataan terkait dukungan guru, yaitu:

“Guru sering memberikan tambahan penjelasan dan latihan soal, jadi walaupun saya sering izin latihan tetap bisa mengikuti pelajaran”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan akademik dari guru membantu student-athlete mengatasi keterbatasan waktu belajar.

Dalam aspek sikap positif, informan menyampaikan bahwa:

“Guru yang ramah dan tidak membedakan saya dengan siswa lain membuat saya lebih percaya diri untuk bertanya”

Hal ini menegaskan bahwa sikap positif guru berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu, dalam aspek kesetaraan, informan menyatakan:

“Saya tetap diberi kesempatan yang sama untuk belajar dan bertanya walaupun saya atlet”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perlakuan yang adil dari guru meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif berkontribusi signifikan dalam menjaga dan meningkatkan minat belajar matematika pada student-athlete.

### **Pembahasan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran penting dalam memengaruhi minat belajar matematika pada student-athlete. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito dalam Pitriana (2024), yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Kelima aspek tersebut berfungsi sebagai fondasi terciptanya hubungan komunikasi yang bermakna dan mendukung perkembangan afektif serta kognitif individu dalam konteks pendidikan.

Aspek keterbukaan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, runtut, dan mudah dipahami, serta memberikan ruang diskusi tanpa penghakiman, menciptakan rasa aman dan nyaman bagi student-athlete. Menurut teori minat belajar, rasa aman dan kenyamanan merupakan prasyarat munculnya perhatian dan ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran (Rizal, 2025). Dengan demikian, keterbukaan guru berkontribusi langsung pada peningkatan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika.

Selanjutnya, empati guru terhadap kesulitan belajar dan peran ganda siswa sebagai atlet memperkuat hubungan interpersonal yang positif. Empati memungkinkan individu merasa dipahami dan dihargai, yang berdampak pada keterlibatan emosional yang lebih tinggi (Zhang, 2022). Dalam konteks penelitian ini, empati guru memperkuat motivasi intrinsik student-athlete untuk tetap belajar matematika meskipun menghadapi keterbatasan waktu dan kelelahan fisik akibat aktivitas olahraga. Motivasi intrinsik ini merupakan salah satu indikator utama minat belajar.

Minat belajar tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan interaksi di kelas termasuk kualitas hubungan antara guru dan murid. Komunikasi interpersonal guru dan siswa yang positif, empatik, dan suportif dapat menciptakan kondisi emosional yang kondusif, sehingga memunculkan minat situasional terhadap pembelajaran, kemudian berkembang menjadi minat individual yang lebih stabil, meskipun siswa memiliki keterbatasan waktu dan energi akibat kegiatan sebagai seorang athlete (Mutfah, 2024).

Sikap dukungan guru, seperti memberikan penjelasan tambahan, latihan soal, serta memfasilitasi kelas remedial, membantu siswa

meningkatkan pemahaman konsep matematika. Pemahaman yang baik mengurangi kecemasan akademik dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Keberhasilan dalam memahami materi akan memperkuat perasaan senang dan ketekunan dalam belajar, sehingga sikap dukungan guru berperan tidak langsung dalam meningkatkan minat belajar matematika.

Temuan juga menunjukkan bahwa sikap positif guru berupa sikap ramah, adil, dan memberikan umpan balik konstruktif berkontribusi pada terciptanya pengalaman belajar yang menyenangkan. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mendorong individu untuk lebih terbuka dan terlibat (Mutfah, 2024). Dalam pembelajaran matematika, pengalaman positif ini memperkuat persepsi siswa terhadap mata pelajaran sebagai sesuatu yang menantang namun bermakna, sehingga minat belajar dapat dipertahankan.

Selain itu, kesetaraan dalam perlakuan guru terhadap student-athlete dan siswa lainnya mencerminkan penghargaan terhadap komitmen akademik dan olahraga secara seimbang. Kesetaraan ini membantu siswa mengintegrasikan identitas akademik dan atlet tanpa mengalami konflik peran yang berlebihan. Keberhasilan dalam mengelola identitas ganda berkontribusi pada keterlibatan akademik yang lebih baik, termasuk minat belajar yang lebih stabil (Steele et al., 2020).

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dalam pembelajaran, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk iklim psikologis yang mendukung proses belajar siswa. Dalam konteks student-athlete, kondisi ini menjadi sangat relevan karena siswa menghadapi tekanan yang lebih kompleks dibandingkan siswa pada umumnya, yaitu tekanan akademik dan tuntutan performa olahraga secara bersamaan.

Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan terjadinya proses penyesuaian antara kebutuhan akademik dan kondisi personal siswa. Guru yang mampu memahami karakteristik student-athlete cenderung lebih fleksibel dalam pendekatan pembelajaran, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan tidak mengalami tekanan berlebih dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berperan sebagai jembatan dalam mengintegrasikan kebutuhan akademik dan non-akademik siswa secara seimbang.

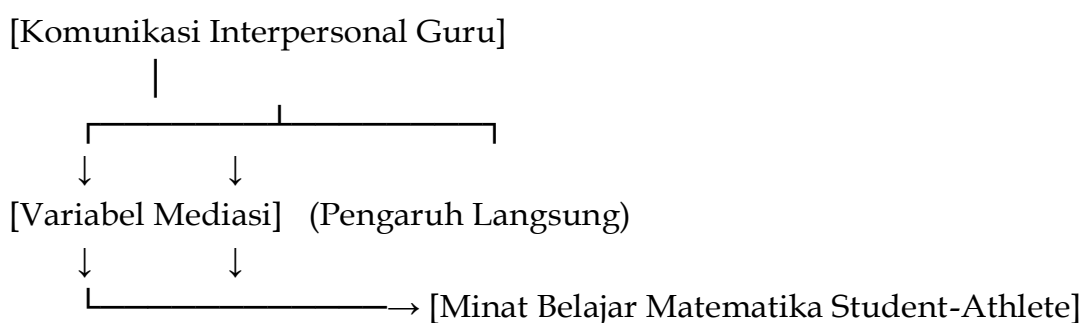
Lebih lanjut, temuan ini juga mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi interpersonal guru berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri (self-efficacy) siswa dalam belajar matematika. Ketika

siswa memperoleh dukungan, umpan balik positif, serta perlakuan yang adil dari guru, mereka akan memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya. Keyakinan tersebut menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberanian siswa untuk menghadapi tantangan belajar, khususnya dalam memahami konsep matematika yang dianggap sulit.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga memiliki implikasi terhadap aspek kognitif dan motivasional siswa. Oleh karena itu, penguatan kompetensi komunikasi interpersonal guru menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama bagi siswa dengan karakteristik khusus seperti student-athlete.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru yang efektif melalui keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar matematika student-athlete. Pengaruh tersebut bersifat langsung melalui peningkatan kenyamanan, perhatian, dan ketertarikan belajar, serta bersifat tidak langsung melalui penguatan motivasi, kepercayaan diri, dan keseimbangan peran ganda siswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru dapat dipandang sebagai faktor kunci dalam mendukung keberlanjutan minat belajar matematika pada student-athlete.

Temuan ini juga mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode atau materi yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjalin antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, kenyamanan, serta keberlanjutan minat belajar siswa, khususnya bagi student-athlete yang menghadapi dinamika pembelajaran yang lebih kompleks dan menuntut adaptasi berkelanjutan.



**Gambar 1.**  
**Kerangka Teori Penelitian**

Kerangka bangunan teori dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan integrasi teori komunikasi interpersonal (DeVito, 2016), teori perkembangan minat belajar (Hidi & Renninger, 2006), serta teori motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2000), yang kemudian disesuaikan dengan konteks student-athlete dalam pembelajaran matematika.

Kerangka ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berpengaruh terhadap minat belajar matematika student-athlete baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi berupa kenyamanan belajar, keterlibatan emosional, motivasi intrinsik, dan kepercayaan diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan student-athlete memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempertahankan minat belajar matematika siswa. Komunikasi interpersonal guru yang ditandai dengan keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif bagi student-athlete yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan atlet.

Keterbukaan guru dalam menyampaikan materi secara jelas, runtut, serta memberikan ruang diskusi tanpa penghakiman membuat siswa merasa aman untuk bertanya dan mengemukakan kesulitan belajar. Empati guru terhadap kondisi akademik dan aktivitas olahraga siswa menumbuhkan rasa dihargai dan dipahami, sehingga meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran matematika. Sikap dukungan guru, melalui pemberian penjelasan tambahan, latihan soal, serta fasilitasi pembelajaran remedial, membantu siswa mengatasi keterbatasan waktu dan kesenjangan pemahaman, yang berdampak positif pada keberlanjutan minat belajar.

Selain itu, sikap positif guru yang ramah, adil, dan memberikan umpan balik konstruktif meningkatkan rasa percaya diri dan rasa senang siswa dalam belajar matematika. Kesetaraan dalam perlakuan guru terhadap seluruh siswa, termasuk student-athlete, mendorong keterlibatan aktif dan partisipasi belajar tanpa rasa dibedakan. Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal guru student-athlete, semakin tinggi minat belajar matematika siswa. Dengan demikian, komunikasi interpersonal guru merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar matematika pada student-athlete, terutama dalam menghadapi tuntutan peran ganda yang mereka jalani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ndraha, Y. R., & Appulembang, O. D. (2020). An analysis of interpersonal communication between teachers and students in learning mathematics. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 4(1), 64–75.
- Donker, M. H., van Vemde, L., Hessen, D. J., van Gog, T., & Mainhard, T. (2021). Observational, student, and teacher perspectives on interpersonal teacher behavior: Shared and unique associations with teacher and student emotions. *Learning and Instruction*, 73, 101414. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101414>
- Den Brok, P., Levy, J., Brekelmans, M., & Wubbels, T. (2005). The effect of teacher interpersonal behaviour on students' subject-specific motivation. *Journal of Classroom Interaction*, 40(2), 20–33.
- Steele, A. R., Van Rens, F., & Ashley, R. A. (2020). A systematic literature review on the academic and athletic identities of student-athletes. *Journal of Intercollegiate Sport*, 13(1), 69–92. <https://doi.org/10.17161/jis.v13i1.13502>
- Stille, T. (2021). Coaching behaviors to impact interpersonal communications and athlete coping skills among undergraduate populations. ERIC Document. <https://eric.ed.gov/?id=ED618688>
- Wijaksono, D. S., Ismail, O. A., & Pramitha, J. P. (2024). The influence of interpersonal communication on student learning motivation in completing final projects. *Jurnal Ilmiah LISKI*, 10(1), 64–72. <https://doi.org/10.25124/liski.v10i1.7252>
- Sukardi, N. W., Wastawa, I. W., & Mantra, I. B. N. (2025). Interpersonal communication skills of teachers and students: Building a foundation for meaningful learning. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(2), 625–634. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i02.1643>
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh, S. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 1–10.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 13057–13065.
- Rofiah, C., & Bungin, B. (2020). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Journal of Social Research*, 2(1), 1–9.
- Pitriana, L. (2024). Peran komunikasi interpersonal antara trainer dan member dalam membentuk motivasi pola hidup sehat. *Media Komunikasi Efektif*, 1(1), 70–75.

- Rizal, M. (2025). Minat belajar dalam konteks pendidikan olahraga. *Global Journal of Sport and Education*, 2(2), 131-135.
- Zhang, Z. (2022). Toward the role of teacher empathy in students' engagement in English language classes. *Frontiers in Psychology*, 13, 880935. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.880935>
- Mutfah, M. R. (2024). Analysis of the effectiveness of interpersonal communication in building positive relationships between staff and students. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 20459-20466. <https://doi.org/10.57239/pjlss-2024-22.2.00153>
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. [https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102\\_4](https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4)
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53, 109-132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.